

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu tentu memiliki suatu masalah, masalah yang mudah diselesaikan maupun masalah yang sulit diselesaikan. Dalam menghadapi suatu masalah individu memiliki cara tersendiri dalam menangani atau menyelesaikan masalah tersebut. Terkadang individu merasa bingung, putus asa serta ada pula yang cuek dan tidak peduli terhadap masalah yang dihadapinya. Masalah yang dimiliki oleh individu pun bermacam-macam, dimulai dari masalah pekerjaan, ekonomi, keluarga. Namun dalam hal itu individu harus tetap menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sesulit masalah apapun itu. Hal ini dikarenakan agar individu dapat memiliki rasa peduli, bertanggung jawab dan memiliki rasa menghormati serta menghargai terhadap individu lainnya.

Manusia merupakan makhluk sosial, dalam hal ini individu tentunya tidak terlepas dari interaksi komunikasi dengan individu lain di sekitarnya. Begitupun ketika individu memiliki suatu masalah yang sedang dihadapi, biasanya ada individu yang dapat menyelesaikannya sendiri, adapula yang berbagi cerita kepada teman, keluarga, atau orang

yang dipercayainya. Ketika untuk menangani suatu masalah, individu membutuhkan bantuan orang lain maupun membutuhkan pelayanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor kepada orang yang memiliki masalah (konseli). Layanan konseling sebagai bentuk layanan yang memberikan bantuan kepada individu yang memiliki masalah. Konseling merupakan suatu pelayanan yang pada pelaksanaannya terdapat proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli yang disebut dengan konselor kepada individu yang mengalami suatu masalah yang disebut dengan konseli, hal ini dilakukan agar individu tersebut dapat memenuhi tugas perkembangannya secara optimal. Konseling bertujuan untuk membantu individu agar dapat mendapatkan pencerahan diri dalam hal secara intelektual, emosional, sosial, sehingga individu tersebut mampu menyelesaikan masalahnya dan mampu mencapai kehidupannya dengan baik dan bermakna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor menyebutkan bahwa konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan

dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

Konseling dilakukan oleh seorang ahli yang disebut dengan konselor kepada seorang yang memiliki masalah yang disebut dengan konseli. Konselor merupakan seseorang yang profesional, berpengalaman, terlatih, dalam membantu individu untuk menyelesaikan permasalahan. Menurut *Standar Kompetensi Indonesia* (dalam Hartono,2012) konselor adalah tenaga profesional yang harus memiliki sertifikasi serta lisensi untuk menyelenggarakan atau melaksanakan pelayanan konseling yang profesional bagi orang lain. Dalam hal ini konselor disiapkan dan dihasilkan oleh program studi Bimbingan dan Konseling, jenjang S-1, S-2, dan S-3 termasuk pendidikan profesi didalamnya.

Konselor yang ideal harus memiliki kualitas pribadi yang baik serta dirinya harus sesuai dengan kualitas profesinya tersebut sebagai konselor. Ada beberapa karakteristik pribadi konselor yang harus dimiliki sebagai kualitas sebagai seorang konselor yang profesional diantaranya adalah berkompeten, memiliki kesehatan psikologis yang baik, memiliki pemahaman diri, jujur, memiliki sikap yang hangat, dapat dipercaya, peka terhadap orang lain, sabar, memiliki kesadaran holistik, otentik, humoris, serta memiliki rasa empati. Rogers (dalam Corey, 2007) menjelaskan bahwa terdapat tiga ciri atau sikap pribadi konselor ketika melaksanakan

proses konseling dalam membentuk hubungan konseling yang kuat, yaitu memiliki keselarasan, memiliki penerimaan tanpa syarat dan memiliki empati.

Untuk menjadi seorang konselor yang profesional, calon konselor harus mempersiapkan diri agar memiliki karakteristik keperibadian konselor yang ideal, karena kepribadian konselor sangat berpengaruh terhadap keterlaksanaan konseling yang efektif. Konseling yang efektif tergantung pada proses konseling, yang didalamnya terdapat kemampuan komunikasi konselor maupun kemampuan memahami perasaan konseli. Kemampuan memahami perasaan konseli disebut dengan empati. Empati dapat diartikan kemampuan seorang konselor untuk dapat memahami perasaan, dapat merasakan dan menempatkan dirinya pada kondisi yang dialami oleh konseli. Pada proses konseling, konselor harus mendengar aktif terhadap apa yang diceritakan/ dikatakan oleh konseli, memperhatikan postur tubuh dan ekspresi wajahnya, dan yang terpenting adalah konselor harus dapat memahami perasaan yang dimiliki oleh konseli (Namora, 2011).

Konselor yang memiliki empati berarti konselor tersebut mampu memahami serta ikut merasakan hal yang terjadi pada konseli. Didalam empati tersebut konselor memiliki rasa kepedulian terhadap konseli, memiliki sikap yang hangat, memiliki perhatian yang positif serta kontrol diri. Menurut Davis (dalam Jolliffe & Davis, 2006) empati adalah

penempatan serta pemahaman posisi diri pada keadaan emosi/ konteks seseorang.

Empati merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan proses konseling. Salah satu masalah yang terjadi pada diri konselor ketika melaksanakan layanan konseling adalah kurangnya rasa empati dalam berkomunikasi yang dapat menyebabkan kesalahpahaman interaksi komunikasi sehingga konseli merasa konselor tidak belum memahami dirinya, sehingga konseli belum sepenuhnya percaya dan belum dapat menceritakan masalahnya secara terbuka kepada konselor, karena konseli merasa belum diterima oleh konselor dan merasa konselor tersebut tidak/ kurang peduli terhadapnya. Seorang calon konselor sangat penting untuk berlatih agar memiliki tingkat empati yang tinggi, salah satunya adalah dengan cara sering mempraktikkan konseling kepada orang lain, agar dengan pengalaman yang dimiliki oleh calon konselor dapat membangun rasa empatinya.

Tugas seorang konselor dalam melaksanakan konseling yang efektif berpengaruh pada hubungan proses konseling dengan modal utama kemampuan memahami orang lain salah satunya adalah empati. Konselor yang memiliki tingkat empati tinggi dianggap menjadi salah satu faktor kemudahan keberhasilan dalam membina hubungan yang erat dalam proses konseling (Winkel, 1997).

Setiap calon konselor memiliki tingkat empati yang berbeda-beda, ada yang memiliki tingkat empati rendah, sedang, maupun tinggi (Walker,1999). Jika tingkat empati seorang calon konselor cenderung tinggi, maka perlu adanya pengembangan untuk menstabilkan empati sehingga calon konselor yang memiliki empati tinggi tidak turun menjadi sedang/ rendah. Namun sebaliknya, apabila tingkat empati calon konselor cenderung sedang atau rendah, maka perlu adanya peningkatan agar calon konselor bisa meningkatkan empatinya sehingga bisa menjadi lebih berempati.

Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan Fatur Rahman, meneliti tentang Kualitas Empati Dan Intense Proposial Sebagai Dasar Kepribadian Konselor. Berikut adalah kualitas empati yang diambil dari penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dari angkatan 2003 sampai 2006 (Rahman, 2006). Profil empati sebagian besar mahasiswa bimbingan dan konseling UNY termasuk sedang (68,9%). Jumlah mahasiswa perempuan yang terkategori memiliki empati sedang sebanyak 50 orang (55,6%), dan jumlah mahasiswa laki-laki dengan kualitas empati sedang sebanyak 12 orang (13,3%).

Berdasarkan hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Pemi Senja Maulana tahun 2015 yang dilakukan pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta angkatan 2012, peneliti

menggunakan inventori empati yang dikembangkan oleh Eisenberg, hasil bahwa 6,90% (2 mahasiswa perempuan) berada pada klasifikasi tinggi, 72,41% (21 mahasiswa terdiri 1 laki-laki dan 20 perempuan) berada pada klasifikasi sedang dan 20,69% (6 mahasiswa terdiri dari 5 laki-laki dan 1 perempuan) berada pada klasifikasi rendah (Senja, 2015).

Sebagai calon konselor, mahasiswa Bimbingan dan Konseling dilatih dalam menangani masalah konseli, baik itu konselinya adalah siswa di sekolah maupun sesama mahasiswa. Seringkali ditekankan oleh para pengajar bahwa empati menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan konseling, bahkan empati merupakan faktor determinan dalam keberhasilan konseling karena dalam proses konseling seorang konselor tidak bisa melakukan sesuatu hanya berdasarkan perspektifnya dan menjaga netralitasnya (Enjang, 2009). Jika mahasiswa bimbingan dan konseling sudah memiliki empati terhadap konseli, maka pada umumnya mahasiswa mampu mengesampingkan perasaan, pemikiran, dan sikap diri sendiri, dengan begitu mahasiswa/ calon konselor tersebut dapat mempergunakan dan memaksimalkan perasaan, pemikiran dan sikap orang lain menjadi konseli, dan konseling pun akan berjalan dengan efektif dan konseli merasa diterima oleh konselor sehingga konseli mudah terbuka mengenai masalah yang dialaminya. Dengan demikian, secara tidak langsung dengan adanya empati akan

mewujudkan komunikasi yang komunikatif dan dalam proses konseling akan memudahkan proses konselingnya.

Penting bagi seorang mahasiswa memiliki sikap empati, hal ini agar suatu ketika menjadi seorang konselor sebagai bekal nantinya mahasiswa tersebut dapat memahami dan mendalami perasaan yang dimiliki oleh konseli, dalam hal tersebut konseli dapat menjadi terbuka kepada konselor, merasa diterima oleh konselor, mendorong konseli untuk menceritakan masalahnya lebih jauh.

Seorang calon konselor sudah seharusnya menjadi seorang konselor profesional yang memiliki empati. Setiap mahasiswa tentunya memiliki tingkat empati yang berbeda, hal ini dikarenakan beberapa faktor, misalnya saja perbedaan pengalaman, aktivitas sosial lingkungan dan pengetahuan yang telah dipelajari oleh mahasiswa tersebut ketika menjalankan perkuliahan.

Untuk menjadi seorang konselor yang profesional memang tidak mudah, serta membutuhkan proses yang tidak singkat. Selain memahami kualitas pribadinya, kompetensi yang dimiliki, seorang calon konselor juga harus menggali pengetahuannya berdasarkan apa yang sedang dipelajari ketika menjalani proses perkuliahan. Empati tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam proses konseling dan harus dimiliki oleh para calon konselor yang sedang menjalankan pendidikan di bangku perkuliahan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian survey untuk mendapatkan gambaran mengenai **“Tingkat Empati Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2014-2017.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan diidentifikasi oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana gambaran tingkat empati mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling angkatan 2014-2017?
2. Bagaimana hasil dari tingkat empati mahasiswa BK UNJ 2014-2017 berdasarkan aspek?
3. Bagaimana gambaran tingkat empati mahasiswa BK UNJ 2014-2017 berdasarkan jenis kelamin?
4. Bagaimana gambaran tingkat empati mahasiswa BK UNJ 2014-2017 pada setiap angkatan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan peneliti pada latar belakang dan identifikasi masalah maka peneliti membatasi permasalahan pada:

1. Subjek penelitian adalah Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

2. Fokus penelitian dibatasi pada Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling angkatan 2014-2017

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Empati Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2014-2017?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam Bimbingan dan Konseling maupun dalam bidang Pendidikan. Selain hal tersebut, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain dalam memperluas wawasan untuk mengkaji tingkat empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNJ angkatan 2014-2017.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan untuk membantu mahasiswa dalam mengetahui gambaran tingkat empati mahasiswa BK FIP UNJ. Selain itu juga dapat dijadikan

studi banding untuk penelitian selanjutnya mengenai empati mahasiswa.

b. Bagi Program Studi

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Prodi Bimbingan dan Konseling sebagai dasar pertimbangan untuk pengembangan empati yang dimiliki mahasiswa.